

Seruan untuk mengajak hati bertobat

❑ Wahai manusia! Betapa berdosa dan bodohnya kalian kalau tidak mengetahui nikmat dari Pemberi Kenikmatan. Setelah bertahun-tahun berbuat durhaka dan membangkang kepada Tuhan yg telah memberimu segenap sarana kesenangan dan kemudahan—sementara sedikit pun kamu tidak menaati-Nya—kamu malah melanggar kesucian-Nya dan secara tidak malu pelanggaranmu menjadi-jadi. Apabila kamu menyesal dan bertobat, Allah segera menyambutmu dan memasukkanmu ke golongan hamba yg dicintai. Betapa ini suatu rahmat dan karunia tak terhingga. Ya Allah! Kami tidak sanggup berterima kasih kepada-Mu atas karunia dan nikmat-Mu. Lidah kami dan makhluk lain pun kelu tak sanggup memuji-Mu. Apa yg bisa kami lakukan hanyalah menundukkan kepala kami dengan penuh rasa malu dan meminta ampunan-Mu atas perilaku kami yg tak kenal malu. Kami tidak patut mendapat rahmat-Mu. Sungguh keluasan rahmat dan karunia-Mu lebih luas dari yang kami gambarkan.

❑ Manusia harus selalu berusaha meningkatkan rasa penyesalan dan dosa yg mendalam di hatinya, agar selalu membakar kemaksiatan. Yaitu dengan merenung dampak buruk dosa, penyesalan semakin kuat di hati, kemudian api tetap menyala. Api yg oleh Alquran katakana: *Api Allah yang menyala (berdesar-desar menjilat hati)* (104:6-8). Dalam hatinya, api penyesalan akan membakar semua dosa dan berbagai karatnya akan lenyap. Kalau dia tidak menyalakan sendiri api penyesalan di dunia, tak pelak lagi dia akan meninggalkan dunia fana ini menuju dunia lain menghadapi api yg menyala yg disediakan untuknya. Pintu-pintu neraka akan terbuka baginya dan pintu surga tertutup. Manusia akan menyadari konsekuensi menyedihkan dari dosa-dosa.

❑ Ya Allah! Anugerahi kami dada yg terbakar oleh api penyesalan. Bakar hati kami dengan api duniawi dan penyesalan. Singkirkan karat yang ada di hati kami dan bawalah kami dari dunia ini dalam keadaan bebas dari konsekuensi dosa. Sungguh Engkau Tuhan pemilik karunia dan kuasa atas segala sesuatu. [Diadaptasi dari Imam Khomeini, *Empat Puluh Hadis*, bab 17, 'Tawbah']

Kesimpulan:

❑ Imam Zain al-Abidin a.s. berkata: “**Ya Allah! Engkau adalah Dia yg membuka pintu ke arah ampunan-Mu dan menamainya tobat karena Engkau berfirman, ‘Bertobatlah kepada Allah dengan tobat semurni-murninya’ (66: 8). Apa alasan baginya untuk tetap lalai memasuki pintu yg telah terbuka?**” [al-Sahifa al-Kamilah, Munajat Orang yg Bertobat]

Untuk mencari tahu tentang Islam sejati, kunjungi:

<http://al-islam.org/faq/>

Hai orang-orang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhan kamu menghapus kesalahan-kesalahanmu...

(Quran, 66: 8)

Nabi Allah saw. bersabda: Empat tanda orang yang bertobat: 1) Tulus kepada Allah dalam perbuatannya 2) Menjauhi kepalsuan 3) Terikat erat dengan kebenaran dan 4) Sangat ingin berbuat baik.

[Al-Harani, *Tuhaf al-Uqool*, h. 20]

Kebaikan Jiwa ...

Tobat

Imam Jafar al-Shadiq a.s. berkata: “Ketika seorang hamba menghadap Allah dengan tobat yang tulus (*tawbatun nasuh*), Allah mencintai dan menutupi (dosanya) di dunia dan akhirat.”

Aku berkata, “Bagaimana Dia menutupinya?” Imam menjawab, “Dia menjadikan dua malaikat (yang mencatat amalnya) lupa akan mencatat dosa-dosanya. Kemudian Dia mewahyukan kepada anggota badannya, ‘Sembunyikan dosanya,’ dan Dia mewahyukan kepada tempat-tempat di bumi, ‘Sembunyikan dosa yang biasa dilakukan di atasmu.’ Kemudian dia bertemu dengan Allah dengan tidak ada sesuatu apapun yang dapat memberi kesaksian bahwa dia berdosa.”

[Al-Kulaini, *al-Kafi*, kitab *al-‘iman wa al-kufr*, bab *al-tawbah*, hadis #1]

Hakikat tobat

Tobat berarti kembali kepada awal spiritualitas setelah cahaya kemanusiaan (*fitrah*) dan kekuatannya tertutup oleh kegelapan dosa dan maksiat. Jiwa manusia pada awalnya tidak memiliki nilai spiritual kebaikan maupun kejahatan. Ia mampu mencapai kedudukan manapun, tapi dalam keadaan aslinya ia murni, bebas dosa dan memiliki luminositas intrinsik. Perbuatan dosa membuat keburaman dalam hati, dan cahaya intrinsik alami padam dan menjadi gelap. Namun, sebelum kegelapan total menyelumuti hati, jika seseorang bangkit dari kelalaiannya dan bertobat, secara bertahap jiwa kembali dari kegelapan menuju cahaya kemurnian dan esensi spiritual. Hal ini disebutkan dalam hadis masyhur dari Imam Baqir a.s.: **“Orang yang bertobat dari dosa seperti orang yang tidak pernah berbuat dosa.”** [Al-Kulaini, *al-Kafi*, kitab *al-'iman wa al-kufr*, bab *al-tawbah*, hadis #10]

Hal penting dan kondisi yg diperlukan untuk tobat

Tobat tidaklah diterima dari seseorang yang hanya mengatakan, "Saya tobat". Ada sejumlah kondisi yang harus dipenuhi sebelum diterimanya tobat. Berikut ini hadis yang menyebutkan di antaranya:

- Diriwayatkan ada seseorang yang berkata: *Astaghfirullah* di hadapan Imam Ali a.s. Beliau berkata kepadanya: "Semoga ibu Anda menagisimu! Anda tahu arti istigfar? Istigfar adalah derajat *'illiyun* (orang yg berkedudukan tinggi) dan kata tersebut memiliki enam hal. **Pertama**, menyesal atas yang lalu. **Kedua**, bertekad untuk tidak kembali padanya. **Ketiga**, memenuhi hak manusia supaya Anda menemui Allah dengan bersih tanpa ada pertanggungjawaban. **Keempat**, memenuhi setiap kewajiban yang Anda abaikan sehingga sekarang Anda bisa adil terhadapnya. **Kelima**, mengenai daging yg tumbuh sebagai hasil rezeki yang haram agar Anda leburkan dalam kesedihan sampai kulit menyentuh tulang dan tumbuh daging baru. **Keenam**, membuat tubuh merasakan keperihan ketaatan sebagaimana dulu merasakan manisnya pelanggaran. Ketika semua itu telah dilakukan barulah mengatakan *Astaghfirullah!* [Nahj al-Balaghah, sabda # 417]

Riwayat mulia ini menyebutkan dua syarat tobat (menyesal dan tekad tidak mengulangi), dua kondisi penting untuk diterimanya tobat (mengembalikan hak manusia dan Allah), dan akhirnya dua poin untuk kesempurnaan tobat.

Tawbatun nasuh (tobat tulus/sungguh-sungguh)

Menurut peneliti besar Syekh al-Bahai (qs), terdapat beberapa makna *tawbatun nasuh*. Beberapa di antara disebutkan di bawah ini:

- Tobat yang 'menasihati' orang lain, mis. mengajak mereka untuk meniru pengaruh baik dari orang yg bertobat, atau tobat yang membuat si pentobat

membasmi dosa dan tidak pernah berbuat lagi.

- Tobat yang dilakukan murni karena Allah, sama seperti madu murni yang bebas dari lilin (*wax*), dan karenanya disebut *'asalun nasuh*. Ketulusan mensyaratkan bahwa penyesalan harus dilakukan karena memandang buruk dosa dan ketidaksenangan Allah, dan bukan karena takut api neraka.

- Kata *nasuh* juga terkait dengan kata *nasabah* yang berarti menjahit, karena tobat menambal bersamaan tubuh iman yang rusak karena dosa, dan ia bergabung dengan orang yg menyesal kepada auliaullah dan pecinta-Nya sebagaimana potongan kain yang bergabung bersama dengan cara dijahit.

- Namun penafsiran lain mengatakan bahwa *nasuh* adalah atribut dari orang yg menyesal dan *tawbatun nasuh* adalah tobat yang pelakunya meyakinkan diri untuk melakukan tobat yang sempurna sampai pengaruh dosa sepenuhnya dibersihkan dari hati. Tugas ini hanya dicapai dengan menjadikan jiwa merasa menyesal, sedih dan membersihkan kegelapan yang disebabkan dosa masa lalu dengan cahaya perbuatan baik.

Semakin cepat, semakin baik...

Keberhasilan tobat adalah tugas sulit. Terlibat dalam dosa, khususnya yang besar dan berat, membuat seseorang benar-benar lupa dengan tobat. Jika pohon dosa yg tumbuh di kebun hati manusia mencapai kematangan dan akarnya menguat, hasilnya adalah malapetaka, membuat seseorang sama sekali menjauh dari tobat. Meskipun pikiran tobat sesekali datang, dia menundanya dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, dengan mengatakan pada dirinya, "Saya akan mulai tobat di akhir hidup saya pada usia tua." Ini adalah angan-angan. Orang seperti ini tidak dapat bertobat setelah akar dosanya telah tumbuh dalam kepribadiannya. Waktu terbaik untuk tobat adalah muda ketika dosa masih sedikit, kegelapan batin belum melekat dan seluruh kondisi tobat lebih mudah dipenuhi. Kesempatan pemberian Tuhan ini harus dimanfaatkan dan jangan perhatikan bisikan setan untuk menunda tobat. Karenanya seseorang harus bertobat sesegera mungkin setelah melakukan dosa. Orang cerdas yang menyadari fakta ini, tidak boleh melakukan dosa, dan membatalkan kesalahan masa lalu. Hatinya dipenuhi penyesalan, mengembangkan tekad kuat untuk menghentikan hidup penuh dosa. Allah menolongnya dan jika tobatnya tulus, ia menjadi orang yang dicintai Allah sebagaimana yang disebutkan dalam ayat: **“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat”** (2: 222)

- Imam Ali a.s. berkata: **“Jika engkau ingin meraih berkah-Nya di kehidupan berikut, hari ini adalah hari persiapan sedangkan esok hari pembalasan. Tempat menerimanya adalah surga sedangkan tempat azab adalah neraka. Tidak adakah di antara kalian yg bertobat sebelum kematian, mengganti kesalahan yg dilakukan, dan berbuat baik sebelum bencana ditimpakan atasnya?”** [Nahj al-Balaghah, khutbah #33]